

Between Mourning and Ma'pesta: A Theological-Sociological Analysis of the Use of the Term Ma'pesta (Feast) in the Rambu Solo' Ritual

Antara Dukacita dan Ma'pesta: Analisis Teologis-Sosiologis terhadap Penggunaan Istilah Ma'pesta dalam Rambu Solo

Purwanti Hardjo,¹ Imron Widjaja²
Gereja Toraja Jemaat Sillanan, Tana Toraja, Indonesia¹
Gereja Bethel Indonesia Jemaat Graha Pena, Jakarta, Indonesia²
Email: sannangferayanti@gmail.com¹

Received: 18 March 2024 / Accepted: 30 October 2024 / Published: 30 November 2024

How to cite this article:

Ferayanti, Sannang, and Susanti Embong Bulan. "Antara Dukacita dan Ma'pesta: Analisis Teologis-Sosiologis terhadap Penggunaan Istilah 'Ma'pesta dalam Rambu Solo'". *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 147-163. <https://doi.org/10.0302/2vrp3269>.

Abstract

This study examines the use of the term "feast" within the context of the Rambu solo' ritual among the Torajan community from theological and sociological perspectives. In Torajan culture, Rambu solo' is a traditional funeral ceremony that reflects complex interactions between ritual practices, social structures, and belief systems. Despite its function as a mourning ritual, the ceremony is often referred to as a "feast" due to its elaborate processes, communal gatherings, and material expressions of honor. This linguistic phenomenon raises a conceptual tension between the meanings of mourning and celebration, particularly when viewed through a theological lens that associates death with grief, reflection, and existential awareness. This research employs a qualitative approach based on library research, drawing from theological texts, sociological theories, and previous studies on Torajan culture. The analysis focuses on interpreting the symbolic and social meanings embedded in the use of the term "feast," as well as examining the cultural and religious transformations influencing this terminology. The findings indicate that the use of the term "feast" is shaped by social practices, cultural habits, and the visible grandeur of the ritual rather than its essential meaning as a space of mourning. Furthermore, the study argues that this linguistic shift may obscure the theological significance of death and communal solidarity in grief. Therefore, this study proposes a reconstruction of meaning by reintroducing culturally rooted terms such as tongkon, which more accurately represent the act of communal presence and empathy in mourning. This reconstruction highlights the importance of aligning language, culture, and theological understanding within contemporary Torajan society.

Keywords: *theological analysis; sociological perspective; Rambu Solo'; cultural language; mourning ritual.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan istilah "ma'pesta" dalam konteks upacara *Rambu solo'* pada masyarakat Toraja dari perspektif teologis dan sosiologis. Dalam budaya Toraja, *Rambu solo'* merupakan ritual kematian yang sarat makna simbolik, sosial, dan religius, serta mencerminkan relasi antara penghormatan kepada leluhur dan solidaritas komunitas. Meskipun berfungsi sebagai ritus dukacita, praktik ini kerap disebut sebagai "ma'pesta" karena kemeriahan pelaksanaan, kehadiran banyak orang, serta ekspresi material yang tampak dalam bentuk penyembelihan hewan dan penyediaan makanan. Fenomena kebahasaan ini menimbulkan ketegangan makna antara konsep dukacita dan perayaan, khususnya jika dilihat dalam perspektif teologis yang menempatkan kematian sebagai momen refleksi, kesedihan, dan kesadaran eksistensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis teks-teks teologis, literatur sosiologis, serta kajian terdahulu tentang budaya Toraja. Analisis dilakukan untuk menafsirkan makna simbolik dan sosial dari

penggunaan istilah “*ma'pesta*”, sekaligus menelusuri faktor-faktor budaya dan perubahan sosial yang memengaruhi penggunaan istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah “*ma'pesta*” lebih dipengaruhi oleh praktik sosial dan tampilan eksternal ritual daripada makna esensialnya sebagai ruang dukacita. Selain itu, pergeseran makna ini berpotensi mengaburkan pemahaman teologis tentang kematian dan nilai kebersamaan dalam penderitaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi makna melalui penggunaan istilah yang lebih kontekstual, seperti *tongkon*, yang merepresentasikan kehadiran, empati, dan solidaritas dalam dukacita. Dengan demikian, integrasi antara bahasa, budaya, dan teologi menjadi penting dalam membangun pemahaman yang lebih utuh dalam masyarakat Toraja kontemporer.

Kata Kunci: *analisis teologis; perspektif sosiologis; Rambu Solo'; bahasa budaya; ritual dukacita.*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan cara suatu komunitas memaknai realitas sosial dan religiusnya. Bahasa menjadi medium simbolik yang menghubungkan pengalaman hidup dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, istilah yang digunakan dalam praktik budaya sering kali mengandung makna yang melampaui fungsi literalnya. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa dalam praktik budaya dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai cara pandang suatu komunitas. Dengan demikian, relasi antara bahasa, budaya, dan iman menjadi penting untuk dikaji secara interdisipliner.

Dalam masyarakat Toraja, terdapat fenomena linguistik yang menarik, yaitu penggunaan istilah *ma'pesta* untuk merujuk pada kehadiran dalam upacara kematian *rambu solo'*. Istilah “*ma'pesta*” secara umum diasosiasikan dengan suasana sukacita, perayaan, dan kegembiraan yang bersifat komunal. Namun, dalam konteks *rambu solo'*, istilah tersebut digunakan untuk menunjuk pada peristiwa kematian yang identik dengan dukacita dan kehilangan. Ketegangan makna ini menunjukkan adanya pergeseran atau perluasan makna dalam praktik bahasa masyarakat. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi titik masuk penting untuk memahami dinamika makna dalam budaya Toraja.

Upacara *rambu solo'* merupakan salah satu ritus utama dalam masyarakat Toraja yang memiliki dimensi religius, sosial, dan simbolik yang kompleks. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam komunitas. Keterlibatan keluarga besar dan masyarakat menunjukkan bahwa *rambu solo'* memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial. Selain itu, kemeriahan ritual yang ditampilkan melalui berbagai simbol dan praktik turut membentuk persepsi masyarakat terhadap upacara tersebut. Konteks budaya ini menjadi penting untuk

memahami munculnya penggunaan istilah “*ma’pesta*” dalam praktik tersebut.¹

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *rambu solo*’ dari perspektif antropologis, sosiologis, dan ekonomi budaya, terutama terkait struktur ritual, stratifikasi sosial, serta beban ekonomi yang menyertainya.² Selain itu, kajian lain menunjukkan adanya perubahan makna dalam praktik *rambu solo*’ akibat modernisasi, globalisasi, serta perkembangan agama dalam masyarakat Toraja.³ Penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti bagaimana ritual ini berfungsi sebagai arena ekspresi identitas sosial dan simbol status dalam komunitas.⁴ Dalam ranah teologi kontekstual, terdapat upaya untuk memahami relasi antara Injil dan budaya lokal secara kritis dan konstruktif.⁵ Namun demikian, dimensi kebahasaan sebagai bagian dari konstruksi makna budaya, khususnya penggunaan istilah “*ma’pesta*”, masih belum menjadi fokus utama dalam kajian-kajian tersebut.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji penggunaan istilah “*ma’pesta*” sebagai fenomena linguistik yang memiliki implikasi teologis dan sosiologis. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan analisis bahasa dengan pendekatan teologi kontekstual dan sosiologi budaya secara simultan. Penggunaan istilah “*ma’pesta*” dalam konteks kematian juga belum dianalisis sebagai problem konseptual yang berpotensi mengaburkan makna dukacita. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjembatani analisis bahasa, budaya, dan teologi dalam satu kerangka interdisipliner.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan istilah “*ma’pesta*” dalam *rambu solo*’ dari perspektif teologis dan sosiologis, serta mengkaji implikasinya terhadap pemahaman masyarakat tentang kematian dan dukacita. Selain itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi makna penggunaan istilah tersebut dengan mengangkat konsep lokal seperti tongkon yang lebih merepresentasikan nilai empati, kehadiran, dan solidaritas dalam dukacita. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian teologi kontekstual yang sensitif terhadap bahasa budaya sebagai medium pembentukan makna iman. Di sisi lain, penelitian ini juga

¹ Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja dan Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), 68–92.

² Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja dan Warisan Dunia*, 93–112; Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 56–60.

³ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, dan Asmirah, “Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Rambu solo*’,” *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20; Sri Herawati P. S. Banne dan Tomi Supriyanto, “Pendidikan yang Misioner-Afirmatif,” *Epigraphe* 6, no. 1 (2022): 101–117.

⁴ Anggraeni Anggun Sri dan Gusti Anindya Putri, “Makna Upacara Adat Pemakaman *Rambu Solo* di Tana Toraja,” *Visual Heritage* 3, no. 1 (2020): 72–81.

⁵ James A. Lola, “Iman Kristen dan Budaya Populer,” *Visio Dei* 1, no. 1 (2019): 101–121; Defllins Ante dan Sutrisno Sutrisno, “Ceng Beng dalam Perspektif Kristen,” *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024): 131–148.

memperkaya kajian sosiologi budaya mengenai dinamika perubahan makna dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus refleksi kritis bagi masyarakat Toraja kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji penggunaan istilah “*ma'pesta*” dalam konteks upacara *rambu solo* pada masyarakat Toraja. Penelitian ini secara khusus menekankan analisis terhadap penggunaan istilah atau bahasa sebagai representasi makna dalam praktik budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbolik, praktik budaya, dan konstruksi bahasa yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif teologi kontekstual dan sosiologi budaya untuk memahami relasi antara bahasa, budaya, dan iman. Sumber data terdiri atas data primer berupa teks-teks Alkitab yang relevan dengan tema kematian dan dukacita, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu tentang budaya Toraja dan praktik *rambu solo*.⁶

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda serta melakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitas setiap sumber. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks teologis agar sesuai dengan konteks budaya yang dianalisis. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti makna *rambu solo*, penggunaan istilah “*ma'pesta*”, dan konsep tongkon. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan secara argumentatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis.⁷

⁶ Jan Kalenda and Steve Schwartzhoff. "Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174, no. 12 (2015): 3055-3062; Cecilia Tarnoki & Kathyryne Puentes. "Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches". *The Qualitative Report* 24, no. 12 (2019): 3122-3124.

⁷ Jan Kalenda and Steve Schwartzhoff. "Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education": 3055-3062; Badil, Dildar Muhammad, Zeenaf Aslam, Kashif Khan, Anny Ashiq, and Uzma Bibi Uzma Bibi. "The Phenomenology Qualitative Research Inquiry: A Review Paper: Phenomenology Qualitative Research Inquir". *Pakistan Journal of Health Sciences* 4, no. 3 (2023): 9-13.

HASIL

Makna Linguistik Istilah “*Ma’pesta*” dalam Konteks *Rambu solo*’

Penggunaan istilah “*ma’pesta*” dalam konteks *rambu solo*’ menunjukkan adanya pergeseran makna dari pengertian umum ke makna kontekstual budaya. Secara umum, istilah “*ma’pesta*” diasosiasikan dengan suasana sukacita, perayaan, dan kegembiraan yang bersifat kolektif. Namun, dalam praktik masyarakat Toraja, istilah ini digunakan untuk menyebut kehadiran dalam upacara kematian *rambu solo*’.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, makna istilah “*ma’pesta*” dalam *rambu solo*’ tidak dapat dipahami secara literal, tetapi harus dilihat dalam kerangka budaya lokal.

Fenomena penggunaan istilah *ma’ma’pesta*⁹ memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi pengalaman sosial masyarakat. Istilah tersebut digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk merujuk pada aktivitas menghadiri upacara kematian. Penggunaan ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan makna dukacita, melainkan untuk menggambarkan situasi sosial yang terjadi. Dalam konteks ini, bahasa mencerminkan pengalaman kolektif yang lebih dominan daripada ekspresi emosional individual. Oleh karena itu, istilah “*ma’pesta*” lebih menunjukkan bentuk interaksi sosial daripada ekspresi perasaan.

Selain itu, makna istilah “*ma’pesta*” dalam konteks ini juga dipengaruhi oleh aspek visual dan praktik ritual yang menyertainya. Kehadiran banyak orang, aktivitas bersama, serta penyediaan makanan menciptakan suasana yang menyerupai perayaan. Hal ini memperkuat asosiasi masyarakat terhadap istilah “*ma’pesta*” dalam praktik tersebut. Bahasa kemudian mengikuti realitas yang tampak secara sosial dan kultural. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut merupakan hasil dari konstruksi makna berbasis pengalaman empiris masyarakat.¹⁰

Penggunaan istilah ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara makna denotatif dan konotatif dalam praktik bahasa masyarakat. Secara denotatif, “*ma’pesta*” merujuk pada perayaan yang bersifat sukacita. Namun, secara konotatif dalam konteks *rambu solo*’, istilah ini mengalami perluasan makna yang lebih kompleks. Perubahan ini terjadi karena adanya interaksi antara bahasa dan realitas sosial yang berkembang. Oleh karena itu, makna istilah

⁸ *Rambu solo*’ adalah upacara kematian dalam tradisi Toraja yang berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dan melibatkan komunitas secara luas. Lihat Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja dan Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), 68–75.

⁹ *Ma’ma’pesta* adalah istilah dalam bahasa Toraja yang secara harfiah berarti “pergi ke *ma’pesta*”, tetapi dalam praktiknya merujuk pada aktivitas menghadiri upacara, termasuk upacara kematian.

¹⁰ Abdul Azis Said, *Simbolisme Unsur Virtual Rumah Tradisional Toraja*, 1–3.

“*ma'pesta*” menjadi bersifat kontekstual dan bergantung pada budaya yang melatarbelakanginya.

Penggunaan istilah “*ma'pesta*” tetap mengandung ambiguitas makna, terutama bagi pihak luar yang tidak memahami konteks budaya Toraja. Istilah tersebut dapat disalahartikan sebagai bentuk perayaan yang bertentangan dengan makna kematian. Ambiguitas ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman internal dan eksternal terhadap suatu istilah. Oleh karena itu, penting untuk memahami penggunaan bahasa dalam kerangka budaya lokal. Dengan demikian, analisis linguistik menjadi penting untuk menjembatani perbedaan pemaknaan tersebut.

Dimensi Sosial dan Kultural dalam Penggunaan Istilah “*Ma'pesta*”

Penggunaan istilah “*ma'pesta*” dalam *rambu solo* tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial yang melekat dalam praktik tersebut. Upacara ini melibatkan partisipasi luas dari keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan kolektif ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kehadiran individu tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan komunal. Oleh karena itu, istilah “*ma'pesta*” mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam upacara tersebut.¹¹

Selain sebagai ruang interaksi, *rambu solo* juga berfungsi sebagai sarana memperkuat relasi sosial dalam masyarakat. Kehadiran dalam upacara menjadi bentuk solidaritas dan dukungan terhadap keluarga yang berduka. Interaksi yang terjadi selama upacara memperkuat jaringan sosial yang sudah ada. Dalam hal ini, istilah “*ma'pesta*” merepresentasikan intensitas hubungan sosial yang terbangun. Dengan demikian, makna istilah tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiologis.

Dimensi kultural juga memainkan peran penting dalam membentuk penggunaan istilah “*ma'pesta*”. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun membentuk cara masyarakat memahami dan menjalankan ritual kematian. Dalam budaya Toraja, kematian tidak hanya dipandang sebagai peristiwa individual, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas. Oleh karena itu, praktik budaya yang kompleks ini turut memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bahasa menjadi bagian integral dari ekspresi budaya tersebut.¹²

Selain itu, penggunaan istilah “*ma'pesta*” juga berkaitan dengan struktur sosial dalam masyarakat Toraja. Pelaksanaan *rambu solo* sering kali mencerminkan status sosial keluarga

¹¹ Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja dan Warisan Dunia*, 68–75.

¹² Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*, 56–60.

yang menyelenggarakan upacara. Semakin besar dan meriah upacara, semakin tinggi pula status sosial yang ditampilkan. Hal ini memperkuat persepsi masyarakat terhadap upacara sebagai suatu bentuk “perayaan sosial”. Dengan demikian, bahasa yang digunakan menjadi cerminan dari struktur sosial yang ada.

Penggunaan istilah “*ma’pesta*” dalam dimensi sosial dan kultural ini menunjukkan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan praktik kehidupan masyarakat. Istilah tersebut menjadi bagian dari sistem makna yang lebih luas dalam budaya Toraja. Pemahaman terhadap istilah ini harus mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Tanpa konteks tersebut, makna istilah dapat disalahartikan secara signifikan. Oleh karena itu, analisis sosial-budaya menjadi penting dalam memahami penggunaan bahasa tersebut.

Ketegangan Makna antara Dukacita dan Perayaan dalam Perspektif Teologis

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan makna antara penggunaan istilah “*ma’pesta*” dan pemahaman teologis tentang kematian. Dalam perspektif teologis, kematian dipahami sebagai momen dukacita yang memerlukan refleksi dan penghayatan spiritual. Kematian juga dipandang sebagai pengingat akan keterbatasan manusia dan harapan akan kehidupan yang kekal. Namun, penggunaan istilah “*ma’pesta*” dapat mengaburkan makna tersebut jika dipahami secara literal. Oleh karena itu, muncul ketegangan antara makna teologis dan praktik budaya dalam penggunaan istilah ini.¹³

Ketegangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara makna normatif dan makna praktis dalam kehidupan masyarakat. Secara normatif, teologi menekankan keseriusan dan kedalaman makna kematian. Namun, secara praktis, masyarakat mengekspresikan pengalaman tersebut melalui bentuk-bentuk sosial yang tampak meriah. Perbedaan ini tidak selalu bersifat kontradiktif, tetapi menunjukkan kompleksitas dalam relasi antara iman dan budaya. Dengan demikian, penggunaan istilah “*ma’pesta*” perlu dipahami secara kontekstual.

Selain itu, ketegangan makna ini juga berkaitan dengan proses inkulturasi dalam kehidupan beragama. Masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen tetap mempertahankan tradisi budaya dalam praktik *rambu solo*.¹⁴ Dalam proses tersebut, terjadi dialog antara nilai-nilai teologis dan praktik budaya lokal. Namun, dialog ini tidak selalu

¹³ Pengkhotbah 7:2; Yohanes 11:1–44.

¹⁴ James A. Lola, “Iman Kristen dan Budaya Populer”: 101–121.

menghasilkan keselarasan makna yang sempurna. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami dinamika tersebut.

Lebih lanjut, penggunaan istilah “*ma'pesta*” dapat memengaruhi cara masyarakat memaknai kematian secara teologis. Jika tidak dipahami secara tepat, istilah tersebut berpotensi menggeser fokus dari dukacita menuju perayaan. Hal ini dapat mengurangi kedalaman refleksi spiritual dalam menghadapi kematian. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dalam penggunaan bahasa dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, bahasa harus diposisikan sebagai sarana yang mendukung makna teologis.

Ketegangan antara dukacita dan perayaan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman iman. Istilah yang digunakan dalam praktik budaya dapat memengaruhi cara individu dan komunitas memahami realitas teologis. Oleh karena itu, refleksi terhadap penggunaan bahasa menjadi bagian penting dalam teologi kontekstual. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuknya. Dengan demikian, analisis terhadap istilah “*ma'pesta*” memiliki relevansi teologis yang signifikan.

Dinamika Perubahan Makna dan Implikasi Sosial-Budaya

Perubahan makna dalam penggunaan istilah “*ma'pesta*” tidak terlepas dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Toraja. Modernisasi dan perkembangan teknologi turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi. Perubahan ini juga berdampak pada cara bahasa digunakan dalam praktik budaya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi adaptif terhadap perubahan sosial yang berlangsung. Oleh karena itu, makna istilah “*ma'pesta*” terus mengalami perkembangan seiring waktu.¹⁵

Selain modernisasi, pengaruh agama juga memainkan peran dalam perubahan makna tersebut. Masuknya agama Kristen membawa pemahaman baru tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Namun, tradisi budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam kondisi ini, terjadi proses negosiasi antara nilai-nilai baru dan tradisi lama. Bahasa menjadi salah satu ruang di mana negosiasi tersebut berlangsung.¹⁶

Perubahan makna ini juga memiliki implikasi terhadap cara masyarakat memahami praktik budaya mereka sendiri. Penggunaan istilah “*ma'pesta*” dapat memperkuat identitas kolektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman makna. Oleh karena itu, penting

¹⁵ Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, dan Asmirah, “Pergeseran Makna dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Rambu solo*,” *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20.

¹⁶ Defllins Ante dan Sutrisno Sutrisno, “Ceng Beng dalam Perspektif Kristen,” *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024): 131–148.

untuk melakukan refleksi kritis terhadap penggunaan bahasa dalam praktik budaya. Refleksi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, perubahan makna tidak menghilangkan esensi dari praktik budaya tersebut.

Selain itu, dinamika perubahan makna menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian dari proses sosial yang terus berkembang. Makna tidak bersifat tetap, tetapi selalu dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Dalam masyarakat Toraja, proses ini terlihat dalam cara istilah “*ma’pesta*” digunakan dan dipahami. Perubahan tersebut mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap konteks yang berubah. Oleh karena itu, bahasa menjadi indikator penting dalam melihat transformasi budaya.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, muncul kebutuhan untuk merekonstruksi makna yang lebih kontekstual. Salah satu alternatif yang muncul adalah penggunaan istilah *tongkon*¹⁷ yang menekankan kehadiran dan solidaritas dalam dukacita. Istilah ini dianggap lebih sesuai dengan makna teologis dan sosial dari praktik *rambu solo*. Rekonstruksi ini tidak bertujuan untuk menggantikan tradisi, tetapi untuk memperkaya pemahaman terhadapnya. Dengan demikian, bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya dan teologi dalam masyarakat Toraja kontemporer.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Makna “*Ma’pesta*” dalam Praktik *Rambu solo*’

Penggunaan istilah “*ma’pesta*” dalam konteks *rambu solo*’ menunjukkan bahwa makna bahasa dibentuk melalui konstruksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk realitas sosial. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, makna lahir dari interaksi sosial yang terus-menerus dan kemudian menjadi kebiasaan yang diterima bersama.¹⁸ Dalam konteks masyarakat Toraja, istilah “*ma’pesta*” menjadi representasi dari pengalaman kolektif yang terlembagakan dalam praktik budaya. Dengan demikian, istilah tersebut tidak dapat dipahami secara literal, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial.

Proses konstruksi makna ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman historis dan sosial yang panjang. Praktik *rambu solo*’ yang melibatkan banyak orang

¹⁷ Tongkon adalah konsep lokal yang merujuk pada kehadiran bersama dalam solidaritas, khususnya dalam konteks dukacita dan relasi sosial masyarakat Toraja.

¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 2020), 13–15.

menciptakan pola interaksi yang berulang dan membentuk persepsi kolektif masyarakat. Dalam proses ini, bahasa mengalami adaptasi untuk menyesuaikan dengan realitas sosial yang berkembang. Oleh karena itu, istilah “*ma'pesta*” menjadi bagian dari sistem makna yang terbentuk dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu terkait erat dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Selain itu, konstruksi makna juga dipengaruhi oleh relasi sosial dalam masyarakat. Kehadiran dalam *rambu solo'* tidak hanya dimaknai sebagai bentuk dukacita, tetapi juga sebagai kewajiban sosial dan simbol solidaritas. Dalam konteks ini, istilah “*ma'pesta*” mencerminkan dimensi sosial yang lebih dominan dibandingkan dimensi emosional. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat lebih menekankan aspek komunal dalam praktik tersebut. Dengan demikian, bahasa menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi budaya, makna yang telah terlembagakan cenderung dipertahankan dan direproduksi secara terus-menerus. Istilah “*ma'pesta*” yang digunakan dalam *rambu solo'* menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan antar generasi. Proses ini memperkuat legitimasi makna tersebut dalam masyarakat. Namun, reproduksi makna ini juga berpotensi mengaburkan makna awal yang lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami dinamika makna tersebut.

Konstruksi sosial makna “*ma'pesta*” dalam *rambu solo'* menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat netral. Bahasa mengandung nilai, pengalaman, dan struktur sosial yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Oleh karena itu, analisis terhadap istilah ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosiologis. Pemahaman ini penting untuk melihat bagaimana bahasa berperan dalam membentuk praktik budaya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna bahasa selalu terkait dengan konteks sosialnya.

Simbolisme Ritual dan Representasi Linguistik

Karakter ritual *rambu solo'* yang kompleks membentuk simbolisme yang kuat dalam praktik budaya masyarakat Toraja. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal, tetapi juga sebagai ekspresi identitas sosial dan budaya. Dalam perspektif antropologi simbolik, setiap praktik budaya mengandung simbol yang merepresentasikan makna tertentu.¹⁹ Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam ritual

¹⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 89–90.

tersebut juga berfungsi sebagai simbol. Dalam konteks ini, istilah “*ma’pesta*” menjadi simbol linguistik yang merepresentasikan pengalaman sosial dalam ritual tersebut.

Simbolisme dalam *rambu solo’* terlihat dalam berbagai elemen ritual, seperti penyembelihan hewan, penyediaan makanan, dan kehadiran komunitas. Elemen-elemen ini menciptakan suasana yang menyerupai perayaan dalam pengertian visual dan sosial. Dalam kondisi tersebut, masyarakat menggunakan istilah yang sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Oleh karena itu, istilah “*ma’pesta*” muncul sebagai representasi dari pengalaman tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mengikuti struktur pengalaman sosial yang tampak.

Namun demikian, simbol linguistik tidak selalu mampu merepresentasikan seluruh kompleksitas makna yang ada. Istilah “*ma’pesta*” cenderung menyederhanakan makna *rambu solo’* yang sebenarnya memiliki dimensi religius, sosial, dan emosional. Dalam hal ini, bahasa berpotensi mengaburkan makna yang lebih dalam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih kritis terhadap simbol yang digunakan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai representasi, tetapi juga sebagai konstruksi makna.

Selain itu, simbolisme bahasa juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi cara masyarakat memahami simbol dalam praktik budaya. Dalam konteks ini, istilah “*ma’pesta*” dapat mengalami pergeseran makna yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak bersifat tetap, tetapi selalu berubah sesuai dengan konteks sosial. Oleh karena itu, analisis simbolik menjadi penting dalam memahami dinamika makna tersebut.

Representasi linguistik dalam *rambu solo’* menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman budaya. Istilah “*ma’pesta*” tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memaknainya. Oleh karena itu, analisis terhadap simbol linguistik menjadi bagian penting dalam kajian budaya. Pemahaman ini membantu menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi dalam praktik ritual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian antropologi simbolik dalam konteks budaya Toraja.

Ketegangan Teologis antara Dukacita dan Perayaan

Dalam perspektif teologi Kristen, kematian dipahami sebagai peristiwa yang sarat dengan makna spiritual dan refleksi eksistensial. Kematian menjadi momen untuk menyadari

keterbatasan manusia dan mengarahkan diri pada pengharapan akan kehidupan kekal.²⁰ Oleh karena itu, suasana dukacita menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan terkait kematian. Namun, penggunaan istilah “*ma'pesta*” dalam konteks ini menghadirkan ketegangan makna yang signifikan. Dengan demikian, muncul perbedaan antara makna teologis dan praktik budaya.

Ketegangan ini menunjukkan bahwa bahasa dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas teologis. Istilah yang digunakan dalam praktik budaya tidak hanya mencerminkan makna, tetapi juga membentuknya. Dalam konteks ini, istilah “*ma'pesta*” berpotensi menggeser makna kematian dari refleksi menjadi perayaan. Hal ini dapat mengurangi kedalaman makna spiritual yang seharusnya hadir dalam praktik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis terhadap penggunaan bahasa dalam konteks keagamaan.

Selain itu, ketegangan ini juga berkaitan dengan proses inkulturasi dalam kehidupan beragama. Masyarakat Toraja yang mayoritas beragama Kristen tetap mempertahankan tradisi budaya dalam praktik *rambu solo*.²¹ Dalam proses tersebut, terjadi dialog antara nilai teologis dan praktik budaya. Namun, dialog ini tidak selalu menghasilkan keselarasan makna yang sempurna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang kontekstual dan kritis.

Dalam konteks teologi kontekstual, ketegangan ini dapat dipahami sebagai peluang untuk melakukan reinterpretasi makna. Teologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem doktrin, tetapi juga sebagai refleksi terhadap praktik hidup masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan istilah “*ma'pesta*” perlu dikaji ulang dalam kerangka teologis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak mengaburkan makna iman. Dengan demikian, teologi berperan dalam membimbing praktik budaya.

Ketegangan antara dukacita dan perayaan menunjukkan pentingnya peran bahasa dalam kehidupan iman. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas spiritual. Oleh karena itu, refleksi terhadap penggunaan bahasa menjadi bagian penting dalam teologi kontekstual. Pemahaman ini membantu menjaga keseimbangan antara budaya dan iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi yang kontekstual dan relevan.

²⁰ Pengkhotbah 7:2; Yohanes 11:1–44.

²¹ James A. Lola, “Iman Kristen dan Budaya Populer,” *Visio Dei* 1, no. 1 (2019): 101–121.

Inkulturasasi dan Reinterpretasi Bahasa dalam Teologi Kontekstual

Proses inkulturasasi menjadi kunci dalam memahami relasi antara budaya dan teologi dalam masyarakat Toraja. Inkulturasasi memungkinkan Injil dipahami dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya.²² Dalam proses ini, terjadi dialog antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Namun, dialog ini tidak selalu berjalan secara harmonis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dalam proses inkulturasasi.

Dalam konteks penggunaan istilah “*ma’pesta*”, inkulturasasi menunjukkan adanya upaya adaptasi budaya terhadap pemahaman keagamaan. Istilah tersebut mencerminkan cara masyarakat mengintegrasikan pengalaman sosial dengan praktik keagamaan. Namun, adaptasi ini tidak selalu selaras dengan makna teologis yang mendasari praktik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi yang lebih mendalam terhadap istilah tersebut. Dengan demikian, bahasa dapat menjadi sarana yang mendukung pemahaman iman.

Reinterpretasi bahasa menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara budaya dan teologi. Proses ini tidak berarti menolak budaya, tetapi mengkritisi dan memperkaya makna yang ada. Dalam konteks ini, istilah “*ma’pesta*” dapat dikaji ulang untuk menemukan makna yang lebih sesuai dengan nilai teologis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan refleksi iman. Oleh karena itu, reinterpretasi menjadi bagian penting dalam teologi kontekstual.

Selain itu, reinterpretasi juga membuka ruang bagi penggunaan istilah alternatif yang lebih kontekstual. Konsep seperti tongkon dapat menjadi alternatif yang lebih sesuai dengan makna dukacita dan solidaritas.²³ Istilah ini menekankan kehadiran dan empati dalam menghadapi kematian. Dengan demikian, penggunaan istilah alternatif dapat memperkaya

²² Inkulturasasi adalah proses dialog yang dinamis antara Injil dan budaya setempat, di mana pewartaan iman Kristen tidak dipaksakan melalui bentuk budaya asing, tetapi diungkapkan dan dihayati dalam bahasa, nilai, simbol, serta tradisi lokal tanpa kehilangan inti ajaran Injil. Berdasarkan penjelasan di atas, inkulturasasi muncul dari kesadaran Gereja bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kekayaan yang dapat menjadi tempat hadirnya pesan keselamatan. Karena itu, pewartaan Injil tidak dimaksudkan untuk menggantikan atau menghapus budaya lokal, melainkan masuk ke dalamnya, memurnikan apa yang perlu, mengangkat nilai-nilai yang baik, dan sekaligus membiarkan budaya tersebut memperkaya cara iman dipahami dan dihidupi. Dalam pengertian ini, inkulturasasi merupakan relasi timbal balik: Injil berakar dalam budaya, sementara budaya ditransformasikan oleh Injil. Lihat Allan A. Basas. "Inculturation: An Ongoing Drama of Faith-Culture Dialogue". *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 9, no. 1. (2020): 92-108.

²³ Dalam Rambu Solo', *ma'pesta* mengandung makna dukacita sebagai ungkapan penghormatan terakhir dan kesedihan bersama atas kepergian anggota keluarga. Dukacita tidak dialami secara pribadi, tetapi dibagikan secara kolektif melalui keterlibatan keluarga dan komunitas dalam seluruh rangkaian ritual. Makna solidaritas tampak dalam semangat gotong royong, saling membantu, dan kehadiran bersama untuk menopang keluarga yang berduka. Dengan demikian, *ma'pesta* menjadi wujud bahwa duka dan kebersamaan dalam masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan. Laurenzia Putri Salo Pongdatu and Arthur Huwae. "Religiosity and Family Resilience Who Perform Rambu Solo' Ritual in Toraja". *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (2024):1-13.

praktik budaya tanpa menghilangkan identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi jembatan antara budaya dan teologi.

Inkulturasasi dan reinterpretasi bahasa²⁴ menunjukkan bahwa relasi antara budaya dan teologi bersifat dinamis. Proses ini membutuhkan refleksi yang terus-menerus untuk menjaga keseimbangan makna. Oleh karena itu, teologi kontekstual harus mampu membaca dan menafsirkan bahasa dalam praktik budaya. Pemahaman ini membantu menghindari kesalahpahaman makna dalam kehidupan iman.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kajian teologi kontekstual yang sensitif terhadap bahasa. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium pembentukan makna iman dalam praktik budaya. Oleh karena itu, analisis linguistik perlu menjadi bagian dari pendekatan teologis. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan metode interdisipliner dalam kajian teologi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pendekatan dalam teologi kontekstual.

Secara sosiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna bahasa merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat. Bahasa mencerminkan perubahan nilai, struktur sosial, dan praktik budaya yang terjadi. Oleh karena itu, kajian bahasa dapat menjadi alat untuk memahami transformasi sosial dalam masyarakat. Hal ini memberikan kontribusi bagi pengembangan sosiologi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang perubahan makna dalam masyarakat tradisional.

Secara praktis, penelitian ini mendorong refleksi kritis terhadap penggunaan bahasa dalam praktik budaya dan keagamaan. Penggunaan istilah seperti “*ma'pesta*” perlu dipahami secara kontekstual agar tidak menimbulkan ambiguitas makna. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dalam memilih istilah yang digunakan dalam praktik sosial dan religius. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara budaya dan iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat.

²⁴ Lihat Leovino Ma. Garcia, “On Paul Ricoeur and the Translation–Interpretation of Cultures,” *Asia Journal of Theology* 22, no. 2 (2008): 287–302; bdk. Roy Charly HP Sipahutar, “Dialogue between Ritual Studies and Textual Hermeneutics: An Alternative to Contextual Theology in Indonesia”. *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48-67. Kedua artikel ini menegaskan bahwa reinterpretasi bahasa merupakan proses hermeneutis untuk menerjemahkan dan menafsirkan ulang makna simbolik budaya agar relevan dalam refleksi teologis kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi interdisipliner yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan teologi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap praktik budaya memerlukan analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya. Kontribusi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang luas dalam kajian akademik dan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa upacara adat kematian orang Toraja yang disebut dengan *rambu solo* menjadi perayaan kehidupan manusia, untuk mengenang kehidupan dan memberikan penghormatan terhadap sosok yang telah meninggal. *Rambu solo* merupakan upacara yang menggunakan banyak biaya ini biasanya disebut dengan *ma'pesta* melalui kemeriahan dan kemewahan adat yang dilaksanakan. Tetapi melalui upacara ini dapat membuat suatu relasi yang saling berhubungan antara orang yang berdukacita dan orang yang datang untuk berbagi dukacita dalam tongkon. Pergeseran dalam budaya tentunya akan ada melalui pengaruh yang ada dalam masyarakat. Masyarakat pada umumnya dapat melakukan pola hidup yang sederhana, tetapi seiring dengan kondisi yang mereka hadapi dengan kerja keras dan menghasilkan banyak uang maka mereka akan melakukan pola hidup yang lebih mewah. Masyarakat Toraja sangat memegang keharmonisan dalam menjunjung tinggi dalam budaya mereka. Keterjalinan Injil dengan kebudayaan di dalam konteks kita adalah sangat penting sehingga kita dapat mempelajari masalah yang terjadi antara Injil dan budaya. Teologi mempunyai tugas untuk menjelajahi keterjalinan antara Injil dan kebudayaan. Di mana terjadi harmoni (*karapasan*) yang holistik, persekutuan, tongkonan dan kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Said. *Simbolisme Unsur Virtual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak, 2024.
- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Andarias Kabanga. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2022.
- Anggraeni, Anggun Sri, and Gusti Anindya Putri. "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 72–81. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>.

- Anggreni, Intan, and Bobby Kurnia Putrawan. "Kajian Latar Belakang Sejarah Dan Budaya: Makna Teks Dalam Konteks Hermeneutika Alkitab." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 18–29. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.57>.
- Ante, Deflins, and Sutrisno Sutrisno. "Ceng Beng Dalam Perspektif Kristen: Menyelaraskan Iman Dan Tradisi Dalam Budaya Tionghoa." *Indonesian Journal of Religious* 7, no. 2 (2024): 131–148. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.40>.
- Badil, Dr., Dildar Muhammad, Zeenaf Aslam, Kashif Khan, Anny Ashiq, and Uzma Bibi. "The Phenomenology Qualitative Research Inquiry: A Review Paper." *Pakistan Journal of Health Sciences* 4, no. 3 (2023): 9–13. <https://doi.org/10.54393/pjhs.v4i03.626>.
- Banne, Sri Herawati P. S., and Tomi Supriyanto. "Pendidikan Yang Misioner-Afirmatif: Sebuah Penelusuran Konsep Dan Praksis Pendidikan Lembaga Penginjilan GZB Di Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022): 101–117. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.361>.
- Basas, Allan A. "Inculturation: An Ongoing Drama of Faith-Culture Dialogue". *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 9, no. 1. (2020): 92-108. https://www.academia.edu/97490549/Inculturation_An_Ongoing_Drama_of_Faith_Culture_Dialogue.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*. New York, NY: Anchor Books, 2020.
- Bert Tallulembang. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2022.
- Film *Walking Dead Tomate*. Disutradarai oleh Tim Ekadi Katili. Cinekadi Picture dan Max Anderson, 2022.
- Garcia, Leovino Ma. "On Paul Ricoeur and the Translation— Interpretation of Cultures". *Thesis Eleven* 94, no. 1 (2008): 72-87. <https://doi.org/10.1177/0725513608093277>.
- Iglesias, Enrique. "Analisis Teologis Makna Ibadah Dalam Tradisi Ma'paundi Dalam Budaya Toraja." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 5, no. 2 (2024): 86–94. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i2.133>.
- Ignatius Loyola Madya Utama. *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2014.
- James A. Lola. "Iman Kristen dan Budaya Populer." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–121. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7>.

- Jan Kalenda, and Steve Schwartzhoff. "Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 3055–3062. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1098>.
- Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja dan Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2017.
- Pangumbahas, Recky, and Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism untuk Konteks Pendidikan Kristen." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.
- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah. "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu solo' Pada Masyarakat Toraja." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20. <https://doi.org/10.56326/jsk.v1i1.1159>.
- Pongdatu, Laurenzia Putri Salo, and Arthur Huwae. "Religiosity and Family Resilience Who Perform Rambu Solo' Ritual in Toraja". *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (2024):1-13. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.14736>.
- Ra'ba Bara' Tiku, Seruni. "Analisis Pemikiran Paul F. Knitter Untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Toraja." *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (2023): 113–128. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.39>.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Dialogue between Ritual Studies and Textual Hermeneutics: An Alternative to Contextual Theology in Indonesia". *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 48-67. <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i1.272>.
- Sukirman, Anna Sutrisna. "Upacara Adat Rambu Solo Suku Tana Toraja: Perspektif Akuntansi Syariah." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi* 9, no. 1 (2021): 283–296. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/snnav/article/view/938>.
- Tarnoki, Cecilia, and Katheryne Puentes. "Something for Everyone: A Review of Qualitative Inquiry and Research Design." *The Qualitative Report* 24, no. 12 (2019): 3122–3124. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4294>.
- Yakob, Elies. "Pesta Pelaksanaan Rambu Solo' Menurut Hukum Adat Di Kecamatan Bangkelekila Kabupaten Toraja Utara." Sarjana thesis, Universitas Tadulako, 2022. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/135569>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.